

**KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN
TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT PASCA PELAKSANAAN
KEGIATAN KONSERVASI TERPADU**
*(Society Rely to Kerinci Seblat National Park Area
Post of Implemented of Integrated Conservation Program)*

Kasus di Desa Napal Licin dan Desa Pulau Kidak, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten
Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan
*(Case Study in Napal Licin Village and Pulau Kidak Village, Ulu Rawas Sub District,
Musi Rawas District, South Sumatera Province)*

Oleh / By :
Mamat Rahmat¹⁾, Helmi²⁾ & Rahmat Syahni²⁾

ABSTRACT

This research aimed to analyse impact of Integrated Conservation and Development Project (ICDP) program in Kerinci Seblat National Park (KSNP) area. ICDP program in KSNP management have started since 1998 year and have finished in 2002 year. Primary question raised are: did ICDP program decrease local society rely on the resources gained from KSNP area, did ICDP program affected to local society income from the resources outside the KSNP area, and what factors influenced pattern of buffer zone-village development in forwards?

The research was conducted in Napal Licin Village and Pulau Kidak Village, Ulu Rawas Sub District, Musi Rawas District, South Sumatra Province, part of buffer zone-village of KSNP. The results of this study show that ICDP program could not decrease society relied on KSNP area. ICDP program have not yet could degrade earnings of society from within area of KSNP, despitefully also not yet can improve earnings of society from outside area of KSNP.

In conservation of KSNP, shifting cultivation in KSNP area have to stopped. As the compensation, it's suggested to improve society accessed in special exploiting zone of TNKS legally. The accesed could be an alternative to society living pattern which not impacted to damage on KSNP area but gaining high economic value. Non intensive cultivation of rubber in special exploiting zone was better choice for the agenda of conservation KSNP area and also improve earnings of local society.

Key word : integrated Conservation and Development Project (ICDP), Kerinci Seblat National Park (KSNP), Local society rely.

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dampak dari pelaksanaan program *Integrated Conservation and Development Project* (ICDP) pada kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Program ICDP dalam pengelolaan TNKS telah dimulai sejak tahun 1998 dan berakhir pada tahun 2002. Pertanyaan utama yang diajukan adalah apakah pelaksanaan program ICDP dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya di dalam kawasan TNKS dan sejauh mana pengaruh program ICDP serta faktor faktor-faktor sosial ekonomi lainnya terhadap pendapatan masyarakat, baik pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS maupun pendapatan dari luar kawasan TNKS sebagai alternatif pola pengembangan kedepan.

¹⁾ Calon Peneliti pada Balai Litbang Hutan Tanaman Palembang

²⁾ Dosen Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Napal Licin dan Desa Pulau Kidak, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan yang termasuk desa-desa penyangga TNKS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program ICDP tidak dapat menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TNKS, terutama terhadap lahan perladangan. Pelaksanaan program ICDP belum mampu menurunkan pendapatan masyarakat dari dalam kawasan TNKS, disamping itu juga belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dari luar kawasan TNKS.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan konservasi TNKS, maka kegiatan perladangan di dalam kawasan TNKS harus dihentikan. Sebagai kompensasinya disarankan untuk meningkatkan akses masyarakat dalam pemanfaatan zona pemanfaatan khusus TNKS secara legal sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat yang tidak mengakibatkan kerusakan kawasan TNKS tetapi memiliki nilai ekonomi tinggi. Pola penanaman karet secara tradisional (non intensif) pada zona pemanfaatan khusus merupakan pilihan yang lebih baik dalam rangka pelestarian kawasan TNKS dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Kata-kata kunci : program Konservasi dan Pembangunan Terpadu, Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Ketergantungan masyarakat lokal.

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia dihadapkan pada beberapa tantangan, diantaranya adalah: 1). Perlunya mempertahankan keanekaragaman hayati; 2). Perlunya mencegah kerusakan sumberdaya alam yang dapat menimbulkan bencana; dan 3). Perlunya pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar Taman Nasional. Ketiga tantangan tersebut juga dihadapi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Benturan kepentingan antara upaya-upaya konservasi dengan kehidupan masyarakat sekitar Taman Nasional seringkali terjadi. Menurut Salafsky dan Wollenberg (2000), masyarakat sekitar hutan pada umumnya menggantungkan hidupnya kepada alam yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka. Ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya di sekitarnya dapat memicu benturan kepentingan antara pengelola Taman Nasional dengan masyarakat sekitar.

Ketergantungan masyarakat sekitar terhadap sumberdaya hutan erat kaitannya dengan faktor sosial ekonomi rumah tangganya. Hasil penelitian Syahni *et al.* (2002), tentang tekanan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar hutan kawasan TNKS wilayah Propinsi Sumatera Barat, menunjukkan bahwa faktor pendidikan, luas kepemilikan lahan dan persepsi terhadap keberadaan TNKS, memberikan pengaruh nyata terhadap tekanan aktivitas ekonomi dalam bentuk perluasan lahan.

Dalam kaitan dengan tantangan dalam pengelolaan TNKS, telah dilakukan pengelolaan kawasan TNKS secara terpadu melalui program *Integrated Conservation and Development Project* (ICDP). Program ICDP dalam pengelolaan TNKS telah dimulai sejak tahun 1998 dan berakhir pada tahun 2002. Program tersebut telah dilaksanakan pada 72 desa penyangga TNKS yang terdapat pada 4 wilayah propinsi.

Kegiatan-kegiatan ICDP-TNKS, dikelompokkan kedalam empat komponen. Dua komponen diantaranya berada di bawah kontrak dengan Departemen Kehutanan dan Perkebunan, sedangkan dua lainnya dengan Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah (BANGDA), Departemen dalam Negeri dan Otonomi Daerah (Depdagri, 2002).

Pengembangan wilayah pedesaan adalah salah satu komponen program yang berada di bawah kontrak dengan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. Dalam implementasinya di lapangan, tujuan ini dijabarkan dalam bentuk Kesepakatan Konservasi Desa (KKD). KKD merupakan suatu kesepakatan antara masyarakat desa dengan pihak pengelola TNKS dan pemerintah secara umum, yang berisi kesepakatan masyarakat desa untuk mendukung pengamanan, pelestarian TNKS serta mendukung proses pembangunan melalui strategi pembangunan desa yang berwawasan lingkungan (Depdagri, 2002).

Setelah berakhirnya pelaksanaan program ICDP, muncul beberapa pertanyaan berkaitan dengan dampak dari pelaksanaan program tersebut. Rumusan pertanyaan tersebut adalah: apakah pelaksanaan program ICDP dapat mempengaruhi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya di dalam kawasan TNKS; dan sejauh mana program tersebut dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS maupun dari sumberdaya di luar kawasan TNKS atau dari sumberdaya di dalam kawasan yang bersifat tidak merusak ekosistem TNKS. Selain pengaruh pelaksanaan kegiatan ICDP, apakah variabel-variabel sosial ekonomi lainnya, seperti diungkapkan Syahni *et al.* (2002), juga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dari dalam dan dari luar kawasan TNKS?

II. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Napal Licin dan Desa Pulau Kidak, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan yang termasuk desa-desa penyangga TNKS. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Napal Licin sebagai kasus desa yang mendapat fasilitasi program ICDP, sedangkan Desa Pulau Kidak sebagai kasus desa yang tidak mendapat fasilitasi program ICDP. Menurut Balai TNKS (2002), kawasan penyangga TNKS di Kabupaten Musi Rawas, termasuk salah satu kawasan yang mengalami tekanan oleh kegiatan perladangan.

Unit sampel adalah rumah tangga dan respondennya adalah kepala rumah tangga. Penarikan sampel pada kedua lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* (sampling acak berlapis). Menurut Supranto (2000), metode sampling acak berlapis dilakukan dengan cara menarik sampel secara acak di dalam stratumnya. Populasi rumah tangga masyarakat desa sampel dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok berdasarkan sumber penghasilan utama, yaitu: (1) Rumah Tangga Pertanian Tanaman Pangan; (2) Rumah Tangga Perkebunan; dan (3) Rumah Tangga Lainnya. Pada masing-masing kelompok diambil sampel secara proporsional dengan *intensitas sampling* 15 persen, yaitu besarnya sampel yang diambil tergantung kepada besarnya populasi, bila populasi besar maka jumlah sampel yang diambil juga besar dan demikian pula sebaliknya, sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang ada. Jumlah sampel yang dipilih disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desa lokasi penelitian, jumlah populasi, jumlah sampel dan sumber penghasilan utama masyarakat pada setiap desa.

No.	Desa/Sumber Penghasilan Utama	Jumlah Populasi*) (RT)	Jumlah Sampel (RT)
1.	Desa Napal Licin		
	Petani Tanaman Pangan	175	27
	Petani Perkebunan	164	25
	Lainnya	29	5
	Jumlah	368	57
2.	Desa Pulau Kidak		
	Petani Tanaman Pangan	194	29
	Petani Perkebunan	163	25
	Lainnya	28	4
	Jumlah	385	58
Jumlah Total (Desa 1+ Desa 2)		753	115

*) Sumber : Bappeda Kab. Musi Rawas dan BPS Kab. Musi Rawas (2002).

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Pebruari sampai dengan bulan April tahun 2005. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen pada pemerintahan desa, kecamatan dan dokumen yang tersedia pada Balai TNKS.

2. Teknik Analisis Data

2.1. Ketergantungan Masyarakat Desa Penyangga Terhadap Sumberdaya di dalam Kawasan TNKS

Pelaksanaan program ICDP dimaksudkan untuk mengurangi aktivitas masyarakat di dalam kawasan TNKS yang bersifat merusak, sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat melalui upaya pembangunan desa. Pelaksanaan kegiatan ICDP dapat dikatakan berhasil jika ketergantungan masyarakat desa yang mendapat fasilitasi kegiatan ICDP (desa ICDP) terhadap hasil dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan masyarakat desa yang tidak mendapat fasilitasi kegiatan ICDP (desa Non ICDP). Karena ketergantungan masyarakat desa penyangga di lokasi penelitian sebagian besar terhadap lahan perladangan dan kebun karet, maka dalam penelitian ini hanya membandingkan rata-rata luas ladang dan luas kebun karet yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS pada kedua desa penelitian. Metoda Statistika untuk uji beda nyata yang digunakan adalah Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan dari Sumberdaya di Dalam Kawasan TNKS dan Di Luar Kawasan TNKS

Pengaruh pelaksanaan kegiatan ICDP terhadap ketergantungan pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS juga dapat dianalisis melalui analisis regresi linear berganda dengan memasukan variabel ICDP sebagai salah satu variabel bebas dan variabel tak bebasnya adalah pendapatan dari dalam kawasan TNKS. Variabel bebas lainnya adalah

faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan dari dalam kawasan TNKS berdasarkan penelitian terdahulu.

Variabel mata pencaharian tetap adalah salah satu faktor sosial ekonomi, yang mempengaruhi ketergantungan masyarakat terhadap TNKS. Mata pencaharian tetap diungkapkan Yusron dan Wardana (1993), bahwa apabila masyarakat memiliki mata pencaharian lain di luar kawasan TNKS, maka kurang tergantung terhadap sumberdaya di dalam kawasan TNKS. Mata pencaharian lain inilah yang didefinisikan sebagai mata pencaharian tetap diluar kawasan dalam penelitian ini. Selain itu, pendidikan dan luas penguasaan lahan juga dimasukkan sebagai variabel yang akan diuji. Variabel tersebut telah digunakan oleh Syahni *et al.* (2002) untuk mengetahui tekanan aktifitas ekonomi masyarakat terhadap kelestarian TNKS, serta secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tekanan perluasan lahan masyarakat pada kawasan TNKS.

Variabel luas penguasaan lahan, dalam penelitian ini dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis dan lokasi lahan yaitu: luas lahan sawah di dalam kawasan, sawah di luar kawasan, ladang di dalam kawasan, ladang di luar kawasan, kebun karet di dalam kawasan, kebun karet di luar kawasan, kebun campuran di dalam kawasan, dan kebun campuran di dalam kawasan. Karena di daerah penelitian tidak ditemukan sawah dan kebun campuran di dalam kawasan TNKS, maka kedua variabel tersebut tidak digunakan. Keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kegiatan ICDP juga dapat dianalisis dari pengaruh pelaksanaan kegiatan ICDP terhadap pendapatan responden dari sumberdaya di luar kawasan TNKS. Program ICDP dapat dikatakan berhasil, apabila pengaruh ICDP signifikan dan berbanding lurus terhadap pendapatan responden dari sumberdaya di luar kawasan TNKS.

Analisis pengaruh pelaksanaan ICDP dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya terhadap pendapatan dari dalam dan dari luar kawasan TNKS, juga dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel tak bebas yang diuji adalah pendapatan dari sumberdaya di dalam dan di luar kawasan TNKS. Variabel bebas yang digunakan di dalam model sama dengan variabel bebas yang digunakan pada pengujian pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS.

Pelaksanaan ICDP merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam pengujian model ini. Penggunaan variabel tersebut dilakukan untuk menguji pengaruh pelaksanaan program ICDP terhadap pendapatan dari dalam dan dari luar kawasan TNKS.

Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh dua buah model, yang terdiri dari model regresi pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS (*Yibb*) dan model regresi pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS (*Yibnb*). Model *Yibb* dimaksudkan untuk menguji pengaruh pelaksanaan program ICDP dan variabel-variabel sosial ekonomi lainnya terhadap pendapatan masyarakat dari dalam kawasan TNKS, sedangkan model *Yibnb* dimaksudkan untuk menguji pengaruh pelaksanaan program ICDP dan variabel-variabel sosial ekonomi lainnya terhadap pendapatan dari luar kawasan TNKS. Kedua model tersebut dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Yibb = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \dots + \alpha_g X_g + e$$

$$Yibnb = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_g X_g + e$$

dimana :

$$Yibb = \text{Pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS}$$

$$Yibnb = \text{Pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS}$$

$$X1 = \text{Pendidikan kepala rumah tangga}$$

X2	=	Mata pencaharian tetap
X3	=	Fasilitasi kegiatan ICDP
X4	=	Luas sawah di luar kawasan
X5	=	Luas ladang di luar kawasan
X6	=	Luas ladang di dalam kawasan
X7	=	Luas kebun di luar kawasan
X8	=	Luas kebun di dalam kawasan
X9	=	Luas kebun campuran di luar kawasan
α, β	=	Koefisien regresi
e	=	error

Untuk menguji tingkat keberartian variabel bebas secara bersama-sama dilakukan *uji-F* dan untuk menguji tingkat keberartian dari masing-masing variabel bebas, dilakukan *uji-t* (uji parsial). Pengaruh dari variabel-variabel bebas yang diuji, dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Sedangkan tinggi rendahnya pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel tidak bebas, dilihat dari koefisien regresinya.

Definisi dan pengukuran variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

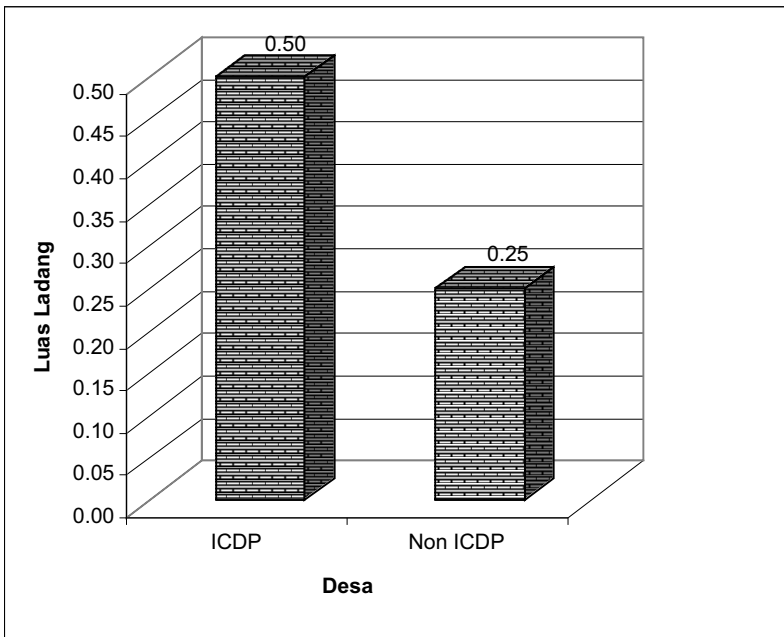
- a. ***Pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS***, adalah semua hasil yang diperoleh masyarakat desa penyangga, yang bersumber dari sumberdaya yang terdapat di dalam kawasan TNKS. Pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS dinyatakan dalam Rp/RT/bln.
- b. ***Pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS***, adalah semua semua hasil yang diperoleh masyarakat dari sumberdaya yang terdapat di luar kawasan TNKS. Pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS dinyatakan dalam Rp/RT/bln.
- c. ***Kegiatan berladang di dalam kawasan TNKS***, adalah kegiatan membuka hutan yang digunakan untuk areal bercocok tanam padi dan tanaman palawija lainnya pada lahan kering di dalam kawasan TNKS.
- d. ***Tingkat pendidikan***, adalah lamanya responden mengikuti pendidikan formal yang dinyatakan dalam satuan tahun.
- e. ***Luas lahan yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS***, diukur dari luas lahan yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS, baik dikelola secara langsung oleh responden maupun secara tidak langsung, diukur dalam satuan hektar.
- f. ***Luas lahan yang dikelola responden di luar kawasan TNKS***, diukur dari luas lahan yang berada di luar kawasan TNKS, yang dikelola secara langsung oleh responden maupun secara tidak langsung, diukur dalam satuan hektar. Luas lahan yang dikelola yang berada di luar kawasan TNKS terdiri dari luas sawah, ladang, kebun karet dan kebun campuran.
- g. ***Fasilitasi kegiatan ICDP***, merupakan variabel *dummy* yang dinilai dengan dua kategori, yaitu bernilai 1 apabila responden menerima fasilitasi kegiatan ICDP, dan bernilai 0 apabila responden tidak menerima fasilitasi kegiatan ICDP.
- h. ***Mata pencaharian tetap***, adalah merupakan variabel *dummy* yang dinilai dengan dua kategori, yaitu bernilai 1 apabila responden memiliki mata pencaharian tetap dari sumberdaya di luar kawasan TNKS, dan bernilai 0 apabila responden tidak mempunyai mata pencaharian tetap dari sumberdaya di luar kawasan TNKS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketergantungan terhadap Ladang di Dalam Kawasan TNKS

Pelaksanaan kegiatan konservasi terpadu dalam bentuk proyek ICDP terbukti tidak dapat menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap upaya perladangan di dalam kawasan TNKS. Hal ini nampak pada data yang disajikan pada Gambar 2, yakni rata-rata luas ladang yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS pada desa ICDP justru lebih besar dibandingkan dengan rata-rata luas ladang yang dikelola responden pada desa non ICDP.

Pernyataan tersebut lebih ditegaskan melalui uji beda nyata terhadap luas ladang yang dikelola responden pada kedua desa, yang diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,01. Nilai tersebut menjelaskan bahwa luas ladang yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS pada kedua desa berbeda signifikan pada taraf kepercayaan 5%. Hasil pengujian statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa penyangga memiliki tingkat ketergantungan yang berbeda terhadap kebutuhan ladang di dalam kawasan TNKS. Ketergantungan terhadap ladang di dalam kawasan TNKS di desa ICDP lebih tinggi dibandingkan dengan desa Non ICDP. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan ICDP di desa penelitian tidak dapat mempengaruhi ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TNKS.

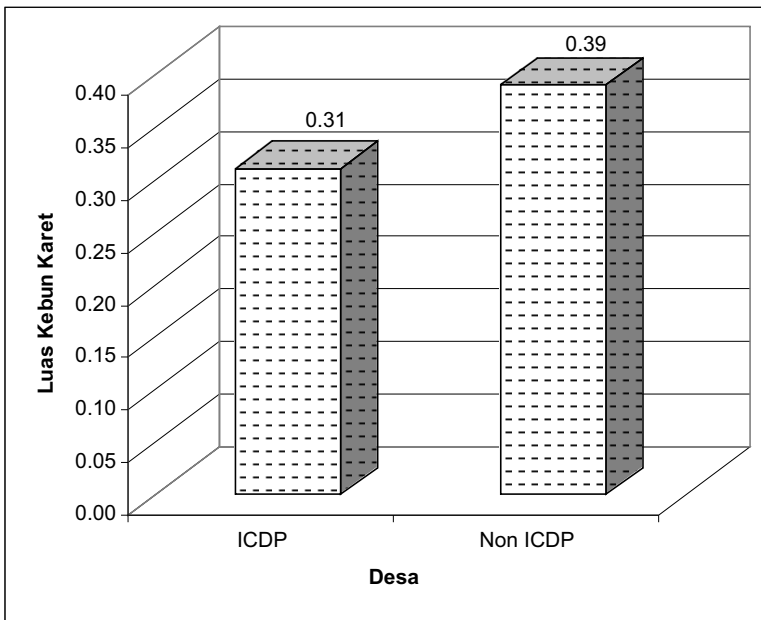


Gambar 1. Rata-rata luas ladang yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS

2. Ketergantungan terhadap Kebun Karet di Dalam Kawasan TNKS

Ketergantungan masyarakat terhadap kebutuhan lahan kebun karet di dalam kawasan tidak berbeda antara kedua desa. Walaupun rata-rata luas kebun karet yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS di desa ICDP lebih rendah dibandingkan dengan desa non ICDP seperti nampak pada Gambar 3, namun secara statistik tidak berbeda nyata.

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui beda nyata rata-rata luas kebun karet yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS antara kedua desa, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,961. Nilai tersebut menjelaskan bahwa rata-rata luas kebun karet yang dikelola responden pada kedua desa tidak berbeda nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa program ICDP tidak dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kebun karet di dalam kawasan TNKS.



Gambar 2. Rata-rata luas kebun karet yang dikelola responden di dalam kawasan TNKS

3. Model Regresi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dari Sumberdaya di Dalam Kawasan TNKS (Model *Yibb*) dan Pendapatan dari Sumberdaya di Luar Kawasan TNKS (Model *Yibnb*)

Kebijakan pembangunan desa penyangga TNKS melalui program ICDP diarahkan pada pengurangan ketergantungan masyarakat terhadap pendapatan dari dalam kawasan TNKS dan peningkatan pendapatan dari luar kawasan TNKS ataupun pendapatan dari dalam kawasan TNKS yang bersifat tidak merusak kawasan TNKS. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan analisis regresi, untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program ICDP dan faktor faktor lainnya terhadap pendapatan masyarakat dari dalam kawasan dan dari luar kawasan TNKS.

Hasil pengujian model regresi pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS (model *Yibb*) dan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS (model *Yibnb*), tersaji pada Tabel 2. Nilai R² pada model *Yibb* sebesar 0,359. Nilai tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas di dalam model sebesar 35,90 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang tercakup di dalam model hanya mampu menerangkan peningkatan atau penurunan pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS sebesar 35,90 persen. Sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdefinisi di dalam model ini. Rendahnya nilai R² tersebut, kemungkinan disebabkan minimnya penelusuran variabel. Walaupun variabel bebas yang diuji dalam model ini adalah merupakan kompilasi dari beberapa variabel yang berpengaruh nyata pada beberapa penelitian sebelumnya, namun karakteristik sosial budaya juga berpengaruh, sehingga suatu variabel bisa saja berpengaruh signifikan pada suatu lokasi penelitian akan tetapi tidak pada lokasi penelitian lainnya.

Tabel 2. Hasil regresi model pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS (*Yibb*), dan model regresi pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS (*Yibnb*).

Variabel	Model Yihh			Model Yihnh		
	Koefisien	t	Sig.	Koefisien	t	Sig.
Konstanta	4.301,75	0,0728	0,942	408.326,60	1,9294	0,056
X1	-1.636,73	-0,3648	0,716	18.730,84	1,1649	0,247
X2	28.824,27	0,5722	0,568	58.454,78	0,3238	0,747
X3	17.036,94	0,7498	0,455	-141.430,00	-1,7371	0,085
X4	-27.147,20	-1,1539	0,251	290.260,00	3,4431	0,001**
X5	1.626,95	0,0537	0,957	-8.582,77	-0,0791	0,937
X6	149.883,50	6,5540	0,000**	-64.228,40	-0,7837	0,435
X7	-87,86	-0,0130	0,990	176.046,30	7,2961	0,000**
X8	4.716,04	0,3330	0,740	78.877,47	1,5545	0,123
X9	-13.378,50	-0,2246	0,823	251.013,60	1,1761	0,242

Keterangan: **: Signifikan pada taraf 1 %.

Hasil uji *F* model *Yibb*, diperoleh nilai *F* hitung sebesar 6,343 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena nilai probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk menjelaskan pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS.

Besarnya koefisien regresi luas ladang di dalam kawasan TNKS (X6) adalah 149.883,5, angka tersebut menjelaskan bahwa peningkatan luas ladang di dalam kawasan seluas 1 ha dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka dapat meningkatkan pendapatan dari dalam kawasan sebesar Rp. 149.883,5. Peningkatan pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS, dipengaruhi secara signifikan oleh peningkatan luas ladang di dalam kawasan TNKS. Hasil uji statistik tersebut, mengindikasikan bahwa sumber ketergantungan utama masyarakat dari dalam kawasan TNKS adalah perladangan di dalam kawasan. Perladangan memang merupakan mata pencaharian utama masyarakat desa penelitian, selain menyadap karet. Peningkatan luas ladang tentunya dapat menyebabkan kerusakan ekologis kawasan TNKS. Maka dalam upaya pelestarian kawasan TNKS, perlu dilakukan pencegahan terhadap perluasan ladang di dalam TNKS.

Pelaksanaan kegiatan ICDP (variabel X3), diharapkan memiliki koefisien regresi negatif, sehingga berbanding terbalik dengan pendapatan dari sumberdaya dari dalam kawasan TNKS. Hasil uji statistik, variabel X3 justru bernilai positif (berbanding lurus), yang bermakna bahwa pelaksanaan kegiatan ICDP justru meningkatkan pendapatan dari dalam kawasan TNKS. Namun hal ini tidak bisa ditafsirkan secara lebih mendalam, karena hasil uji parsial (*uji t*), koefisien regresi X3 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan di dalam kawasan TNKS.

Hasil pengujian model yang kedua yaitu model pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS (*Yibnb*), menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel sosial ekonomi mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS. Nilai koefisien determinasi (R^2) model tersebut sebesar 0,464. Nilai tersebut menjelaskan bahwa naik turunnya pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas di dalam model sebesar 46,40 persen dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdefinisi di dalam model ini Seperti halnya pada model *Yibb*, pada model *Yibnb* pun, memiliki nilai R^2 relatif kecil, hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan dalam penelusuran model.

Nilai F hitung model *Yibnb*, sebesar 9,808, dengan signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitasnya (0,000) jauh lebih kecil dari 0,5, maka model tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS. Atau dapat dikatakan model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi naik turunnya pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS.

Hasil *uji t*, menunjukkan bahwa variabel luas sawah di luar kawasan TNKS (X4) dan luas kebun di luar kawasan TNKS (X7), memiliki pengaruh signifikan terhadap naik turunnya pendapatan dari dalam kawasan TNKS. *Uji t* terhadap variabel bebas yang lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Variabel pelaksanaan kegiatan ICDP (X3), termasuk salah satu variabel yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan dan penurunan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS. Pelaksanaan program ICDP yang pada mulanya diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa penyangga, namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan program tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan responden dari sumberdaya di luar kawasan TNKS. Pelaksanaan program ICDP, tidak dapat menyentuh sendi-sendi perekonomian masyarakat, sehingga sumber pendapatan masyarakat masih tergantung kepada perladangan di dalam kawasan, dan sumber pendapatan dari luar kawasan TNKS belum berkembang. Besarnya koefisien regresi dari variabel luas sawah di luar kawasan TNKS (X4) adalah 290.260,00, nilai tersebut menjelaskan bahwa peningkatan luas sawah di luar kawasan TNKS seluas 1 ha, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan meningkatkan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS senilai Rp. 290.260,00. Koefisien regresi luas kebun karet di luar kawasan TNKS (X7) adalah 176.046,30, angka tersebut menjelaskan bahwa peningkatan luas kebun karet di luar kawasan TNKS seluas 1 ha, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka dapat meningkatkan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS sebesar Rp. 178.046,30.

Dari kedua uji parsial tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan dari sumberdaya di luar TNKS, dapat dilakukan dengan meningkatkan luas sawah di luar kawasan dan luas kebun karet di luar kawasan. Namun, peningkatan luas kebun karet di luar kawasan TNKS, dihadapkan pada keterbatasan lahan desa.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ICDP terbukti tidak mampu mengurangi ketergantungan terhadap sumberdaya dari dalam kawasan TNKS secara signifikan. Serta di lain pihak juga tidak terbukti secara signifikan dalam meningkatkan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS.

Variabel penerimaan tetap dari luar kawasan TNKS, dikemukakan Yusron dan Wardana (1993), mampu mengurangi ketergantungan terhadap TNKS. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Perbedaan ini disebabkan karena penerimaan tetap pada desa penelitian pada umumnya bersumber dari usaha menyadap karet. Kegiatan menyadap karet sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca. Pada saat hari hujan, tidak bisa dilakukan penyadapan, maka masyarakat berusaha mencari aktifitas lainnya yang dapat menambah pendapatannya. Kegiatan utama yang dilakukan pada lokasi penelitian ini misalnya adalah membuka ladang. Karena keterbatasan lahan di dalam areal desa, maka mereka membuka ladang di dalam kawasan TNKS.

Berdasarkan hasil *uji t*, pada model pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS, juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan konservasi terpadu (ICDP), tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan dan penurunan pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan konservasi terpadu ICDP, tidak dapat menurunkan ketergantungan masyarakat desa penyangga terhadap sumberdaya di dalam kawasan TNKS. Pelaksanaan program ICDP juga belum mampu meningkatkan pendapatan dari luar kawasan TNKS. Kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan pada program ICDP, hingga tahun ke-3 pasca proyek berakhir tidak menunjukkan pengaruh positif pada peningkatan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS.

Kegiatan pembangunan desa yang dilaksanakan melalui proyek ICDP di desa lokasi penelitian adalah pembangunan PLTD. Pembangunan PLTD terbukti belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dari luar kawasan TNKS secara signifikan. Sasaran awal program ICDP melalui pembangunan PLTD adalah untuk meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat di luar kawasan TNKS dan mengurangi aktifitas masyarakat di dalam kawasan. Namun ternyata pembangunan PLTD tidak banyak berpengaruh bagi perambah hutan. Kegagalan program ICDP di desa lokasi penelitian, karena penggunaan dana hibah yang kurang tepat. Pelaku perladangan di dalam hutan (perambah) belum mampu memanfaatkan listrik untuk kegiatan ekonomi produktif.

Variabel pendidikan responden juga tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan pendapatan dari dalam kawasan TNKS. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Syahni *et al.* (2002), yang menemukan bahwa variabel pendidikan responden memiliki pengaruh signifikan terhadap tekanan ekonomi masyarakat terhadap kawasan TNKS. Hasil penelitian ini, juga menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketergantungan dalam bentuk peningkatan pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS adalah faktor luas ladang di dalam kawasan TNKS, dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem Taman Nasional. Peningkatan luas ladang yang terus menerus juga akan mengancam keberadaan zona inti dan zona rimba Taman Nasional. Sehingga dalam upaya pelestarian sumberdaya Taman Nasional, perlu diperketat lagi pengawasan terhadap perladangan di dalam kawasan.

Seiring dengan upaya pembatasan perladangan, kendala besar yang akan dihadapi adalah hilangnya sumber penghasilan padi ladang masyarakat. Maka perlu dicarikan sumber

penghasilan lain, selain dari ladang di dalam kawasan TNKS. Hal ini dapat ditempuh melalui peningkatan hasil dari luar kawasan TNKS, atau mengikutsertakan masyarakat dalam upaya konservasi.

Faktor yang dapat meningkatkan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS yaitu, luas kebun karet di luar kawasan TNKS. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, untuk meningkatkan pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan adalah dengan meningkatkan luasan kebun karet. Namun strategi perluasan lahan pun dihadapkan pada kendala keterbatasan lahan di luar desa. Sementara itu, lahan yang sebagian besar masih belum dikelola adalah kawasan TNKS.

Salafsky dan Wollenberg (2000), menyatakan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat juga dapat dilakukan melalui hubungan langsung masyarakat dengan kawasan Taman Nasional seperti halnya melalui pengembangan hasil hutan non kayu. Hasil hutan non kayu adalah hasil hutan yang berupa getah, buah-buahan dan lainnya. Pengambilan hasil hutan non kayu bersifat tidak merusak kawasan dan memberikan pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan di dalam Kerangka Kerja Pengelolaan TNKS, bahwa pengelolaan Taman Nasional dilakukan dalam sistem zonasi. Zona pemanfaatan khusus, adalah merupakan salah satu zona Taman Nasional yang dapat dikelola oleh masyarakat. Menurut Balai TNKS (2002), Zona pemanfaatan khusus ini adalah wilayah dalam TNKS yang sudah dibuka penduduk sejak sebelum penetapan TNKS dan dikelola secara bersamaan antara Balai TNKS, masyarakat dan pemerintah daerah berdasarkan perjanjian kerjasama ketiga pihak.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka tanaman karet adalah komoditi yang memiliki peluang untuk dikembangkan pada zona pemanfaatan khusus TNKS di sekitar Desa Napal Licin dan desa Pulau Kidak. Karena menurut Gouyon (2004), sistem perkebunan karet secara non intensif memberikan kontribusi nyata terhadap konservasi jenis-jenis keanekaragaman hayati hutan. Di samping itu juga memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat.

Pembangunan kebun karet pada zona penyangga TNKS, dapat mengalihkan aktifitas perladangan masyarakat menjadi usaha perkebunan karet sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jangka panjang. Penanaman karet pada zona penyangga sebaiknya dilakukan secara non intensif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penemuan Suharjito, *et al.* (2000), yang menyatakan bahwa kebun karet merupakan usaha yang memberikan hasil secara terus menerus dengan resiko yang rendah. Struktur hutan karet menyerupai hutan sekunder (sehingga dengan demikian secara ekologis, kebun karet lebih baik dibandingkan dengan sistem perladangan berpindah. Maka dapat disimpulkan penanaman budidaya karet pada zona penyangga lebih baik secara ekologis dan ekonomis di daerah Ulu Rawas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bentuk ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya di dalam kawasan TNKS di lokasi penelitian ini adalah berupa ketergantungan terhadap lahan untuk berladang dan kebun karet. Pelaksanaan kegiatan ICDP tidak berpengaruh secara nyata terhadap ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya dari dalam kawasan TNKS.

Ketergantungan masyarakat terhadap pendapatan dari sumberdaya di dalam kawasan TNKS, dipengaruhi secara signifikan oleh faktor luas ladang di dalam kawasan TNKS. Peningkatan luas ladang di dalam kawasan TNKS menyebabkan peningkatan pembukaan kawasan TNKS yang dapat berakibat kerusakan kawasan TNKS.

Faktor yang signifikan pengaruhnya terhadap pendapatan dari sumberdaya di luar kawasan TNKS adalah luas sawah dan luas kebun karet di luar kawasan TNKS. Semakin luas kebun karet di luar kawasan, maka pendapatan dari luar kawasan semakin meningkat pula.

Pengelolaan kawasan TNKS memiliki peluang untuk dilakukan melalui hubungan langsung masyarakat dengan kawasan melalui pemanfaatan secara lestari, terutama pada zona pemanfaatan khusus. Maka pengembangan karet dapat dilakukan pada zona pemanfaatan khusus TNKS.

2. Saran

Untuk menjaga kelestarian kawasan TNKS, perlu adanya penekanan terhadap perluasan luas ladang di dalam kawasan TNKS, yang diikuti dengan upaya peningkatan pendapatan dari luar kawasan atau pendapatan dari dalam kawasan TNKS yang bersifat tidak merusak. Berdasarkan pengujian statistik, untuk meningkatkan hasil dari luar kawasan, dapat dilakukan melalui perluasan sawah dan kebun karet di luar kawasan TNKS.

Peningkatan luas sawah di luar kawasan TNKS, dihadapkan pada kendala keterbatasan lahan di dalam kawasan desa. Upaya yang paling penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bersifat tidak merusak kawasan TNKS adalah melalui peningkatan akses masyarakat terhadap zona pemanfaatan khusus TNKS. Peningkatan akses diimplementasikan dalam bentuk pengembangan kebun karet rakyat pada zona pemanfaatan khusus TNKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Kerinci Seblat. 2002. Management Framework for Kerinci Seblat National Park: 2002-2006. KS-ICDP bekerjasama dengan BTNKS dan Direktorat Jenderal PHKA. Sungai Penuh.
- Bappeda Kabupaten Musi Rawas dan BPS Kabupaten Musi Rawas. 2002. Kecamatan Rawas Ulu Dalam Angka 2001. Kerjasama Bappeda Kabupaten Musi Rawas dengan BPS Kabupaten Musi Rawas. Surulangun.
- Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Direktorat Lingkungan Hidup dan Penataan Ruang. 2002. Kerinci Seblat-Proyek Pengembangan Wilayah dan Konservasi Terpadu: TNKS-ICDP Komponen B, Pengembangan Wilayah/Pedesaan; Laporan Triwulan No. 13, Januari-Maret 2002. Kerjasama AHT Group Consultants dengan PT. Tricon Jaya dan PT. Amythas Experts and Associates.
- Gouyon, A. 2004. Ekosertifikasi Sebagai Sebuah Insentif Untuk Konservasi Keragaman Hayati dalam Sistem Wanatani Karet Rakyat: Sebuah Kajian Pendahuluan. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.

- Salafsky, N. dan E. Wollenberg. 2000. Linking Livelihood and Conservation: A Conceptual Framework and Scale for Assessing the Integration of Human Needs and Biodiversity. *World Development*, 28 (8), 1421-1438.
- Suharjito, D., A. Khan, W.A. Djatmiko, M.T. Sirait, dan S. Evelyana. 2000. Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat. Aditya Media. Yogyakarta.
- Supranto, J. 2000. Teknik Sampling: Untuk Survey dan Eksperimen. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syahni, R., Mahdi, Yusmini, F. Tanjung dan R. Hakimi. 2002. Tekanan Aktifitas Ekonomi Masyarakat Terhadap Kelestarian Taman Nasional Kerinci Seblat. *Jurnal Stigma*, X (4), 364-370.
- Yusron, M. dan I.P. Wardana. 1993. Analisis Ekosistem daerah Perbatasan Taman Nasional Kerinci Seblat Propinsi Sumatera Barat: Hasil Pemahaman Singkat. Integrated Conservation and Development Project. Bogor.